

Optimasi Pembangunan Lokal Melalui Pengabdian Masyarakat: Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Pilar Pencapaian Kesejahteraan Bersama

¹Bayu Indra Setia, ²Erik Syawal Alghifari, ³Yogi Suprayogi, ⁴Atty Tri Juniarti,
⁵Erry S.R. Pangestu

^{1,2,4,5} Unpas Bandung, Indonesia

³ Universitas Telkom Bandung, Indonesia

Email korespondensi: bayu_indrasetia@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kebijakan pembangunan daerah. Dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi sektor-sektor unggulan, Kabupaten Bekasi diharapkan dapat merancang strategi pembangunan yang lebih terarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Laju pertumbuhan penduduk, perubahan struktur ekonomi, dan dampak pandemi COVID-19 turut memengaruhi kondisi ekonomi daerah. PDRB Kabupaten Bekasi terus mengalami peningkatan, dengan sektor industri pengolahan menjadi kontributor utama. Berdasarkan metode analisis shift-share, Location Quotient (LQ), dan Klassen Typology menunjukkan bahwa sektor industri, terutama industri pengolahan, memiliki peran sebagai sektor utama di Kabupaten Bekasi. Skenario proyeksi PDRB hingga 2027 menggambarkan potensi pertumbuhan ekonomi yang bervariasi tergantung pada kondisi eksternal seperti stabilitas global dan pemulihan pasca-pandemi. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan fluktuasi yang signifikan yang cenderung stabil dengan rata-rata 1.5 persen, sedangkan sektor perdagangan menunjukkan kesetabilan selama 8 tahun di angka 5 persen. Analisis konsumsi rumah tangga memperlihatkan peran utama dalam perekonomian, dengan kontribusi sebesar 35 persen meskipun terpengaruh penurunan daya beli selama pandemi.

Kata kunci: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Bekasi

Abstract

This research aims to provide information that can be used as a basis for regional development policy. By considering the characteristics and potential of leading sectors, Bekasi Regency is expected to be able to design more targeted development strategies to improve community welfare and sustainable economic growth. The rate of population growth, changes in economic structure, and the impact of the COVID-19 pandemic have also influenced regional economic conditions. Bekasi Regency's GRDP continues to increase, with the Manufacturing Industry sector being the main contributor. Based on the shift-share analysis method, Location Quotient (LQ), and Klassen Typology, it shows that the industrial sector, especially the Processing Industry, has a role as the base sector in Bekasi Regency. The GRDP projection scenario until 2027 depicts the potential for economic growth that varies depending on external conditions such as global stability and post-pandemic recovery. The Agriculture, Forestry and Fisheries sectors show significant fluctuations which tend to be stable with an average of 1.5 percent, while the trade sector shows stability for 8 years at 5 percent. Analysis of household consumption shows its main role in the economy, with a contribution of 35 percent even though it is affected by the decline in purchasing power during the pandemic.

Keywords: *Economic Growth Rate, Bekasi Regency*

1. Pendahuluan

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat dan Ibukota Jakarta. Kabupaten tersebut berada di Kota Cikarang. Bekasi merupakan kawasan pertumbuhan Jakarta dan menjadi bagian kawasan Jabodetabek (Jakarta – Bogor – Depok – Tangerang – Bekasi). Secara geografis Kabupaten Bekasi berada pada posisi 6o 10' 53" – 6o 30' 6" Lintang Selatan dan 106o 48' 28" – 107o 27' 29" Bujur Timur. Pada tahun 2021 secara administrasi Kabupaten Bekasi terdiri dari 23 Kecamatan dengan luas wilayah 1.273,88 Km². Kecamatan Muaragembong menjadi kecamatan paling luas yaitu 140,09 Km². Sedangkan Kecamatan paling kecil adalah Kecamatan Kedungwaringin dengan luas wilayah 31,53 Km².

Pembangunan merupakan suatu cara bagaimana mengoptimalkan pemakaian sumberdaya yang terbatas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dalam segi ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan lainnya baik swasta maupun pemerintahan yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup dan kemiskinan masyarakat (Simanjuntak & Silitonga, 2020).

Perbedaan potensi dan keunggulan komparatif setiap wilayah memengaruhi pembangunan nasional yang diselenggarakan (Suparmoko, 2020), sehingga ada perbedaan antara wilayah dalam menetapkan sasaran dan tujuan pembangunan, khususnya pembangunan di Kabupaten Bekasi. Hal ini juga berlaku untuk pergeseran struktur ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja per sektor ekonomi di setiap kabupaten atau kota. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bekasi mengalami penurunan dan peningkatan sejak tahun 2017-2021 dan memiliki rata-rata pertumbuhan yaitu sekitar -1,16. kemudian laju pertumbuhan penduduk paling tinggi berada di antara tahun 2019-2020 yaitu sekitar 16,71, dan paling rendah berada pada tahun 2018-2019 yaitu sekitar -26,54.

Setelah disahkannya Undang-Undang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah secara efektif hal ini memberikan dasar bagi masyarakat dan daerah Kabupaten Bekasi untuk merancang dan membangun tatanannya sesuai dengan karakteristiknya. Kemudian untuk mewujudkan pembangunan yang tangguh dan berkelanjutan serta kesejahteraan masyarakatnya, maka harus ada pengelolaan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Data PDRB, menunjukkan jumlah nilai akhir barang dan jasa (netto) yang merupakan hasil dari unit ekonomi, adalah indikator pembangunan penting yang menunjukkan keadaan ekonomi di berbagai wilayah selama

periode tertentu. PDRB pada dasarnya adalah produk dari seluruh unit usaha di wilayah tersebut, baik secara harga konstan maupun secara harga yang berlaku (Napitupulu et al., 2021). PDRB Kab. Bekasi terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bekasi lima tahun terakhir (2017-2021) adalah sebesar 2,56%. Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor pemberi andil terbesar pada PDRB ADHK 2010 Kabupaten Bekasi sebesar 195.458,43 miliar rupiah. Kabupaten Bekasi adalah kabupaten yang sangat penting dalam perekonomian Jawa Barat, karena Kabupaten Bekasi adalah salah satu Kabupaten dengan kontribusi sektor industri terbesar. Hal ini yang menjadi alasan kenapa penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bekasi. Pada rentang waktu tahun 2016-2021 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi cenderung berfluktuasi dan tidak terlalu jauh dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat maupun nasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi dari periode tahun 2016-2021 rata-rata sebesar 3,44%, sedangkan pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 3,65% dan Provinsi Jawa Barat sebesar 3,81%. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi dari tahun 2016-2021 fluktuasinya cenderung ringan, akan tetapi pada tahun 2020 seluruh aktivitas ekonomi baik secara nasional, provinsi maupun daerah mengalami anjlok di angka -2% s/d -3% karena dampak dari pandemi covid-19. Hal tersebut tentu mempengaruhi Kabupaten Bekasi sebagai Kota Industri yang juga ikut anjlok akibat pandemi tersebut.

Untuk mengukur atau paling tidak mengamati perkembangan sosial ekonomi nasional, maupun daerah pendekatan makro sangat diperlukan dengan indikator sosial ekonomi berdasarkan trend tertentu (Setiawan et al., 2020). Akan tetapi indikator tersebut bukanlah satu-satunya faktor

yang dapat dipercaya penuh dalam mengamati suatu perkembangan sosial ekonomi daerah, karena studi sosial ekonomi daerah pada dasarnya adalah studi tentang tingkah laku manusia yang tidak jarang melibatkan faktor-faktor diluar masalah sosial ekonomi.

Indikator sosial ekonomi yang didasarkan pada pendekatan makro sangat diperlukan untuk mengukur atau mengamati perkembangan sosial ekonomi nasional dan daerah dengan tren tertentu. (Setiawan et al., 2020). Secara makro, pendekatan sosial ekonomi mencakup semua aspek sosial ekonomi, termasuk struktur produksi, pendapatan regional, keuangan daerah (APBD), sumber daya manusia, ketenagakerjaan, pemerataan, dan kemiskinan (Kurniasih et al., 2021). Karena semua bidang saling berhubungan, analisis tidak menggunakan satu indikator. Dengan mempertimbangkan pendahuluan sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bekasi sekaligus memberikan informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai serangkaian dasar pengambilan keputusan pembangunan daerah.

2. Metodologi

Proses peningkatan jumlah variabel ekonomi dalam suatu bangsa atau negara yang selanjutnya disebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, harus ditentukan oleh sejumlah komoditas yang diperoleh dari wilayah tersebut. Kegiatan ini dilakukan di Pemerintah Kabupaten Bekasi. Tahapan-tahapan dalam kegiatan ini terdiri dari tahapan pengumpulan data, tahapan penyetaraan kegiatan dan tahapan pembentukan model.

a. Tahap pengumpulan data

Semua data dari PDRB ADHB, PDRB ADHK, Distribusi PDRB Primer Sekunder Tersier, LPE, PDRB per Kapita, Gini Ratio dan Proyeksi penyerapan TK per sektor seuanya dikumpulkan.

b. Tahap kesetaraan kegiatan

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan proyeksi PDRB selama lima tahun ke depan untuk mendukung target kinerja RPJMD (PDRB ADHB, PDRB ADHK, Distribusi PDRB Primer Sekunder Tersier, LPE, PDRB per Kapita, Gini Ratio dan Proyeksi penyerapan TK per sektor).

c. Tahap pembentukan model

Model dibentuk untuk memperoleh gambaran sektor yang mempunyai keunggulan komparatif baik tingkat kabupaten dan kecamatan dihubungkan dengan RT RW, Inkesra, LPE, gini ratio dan IPM. Model ini melihat bagaimana struktur dan pergeseran perekonomian dengan menekankan pertumbuhan sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat regional atau nasional (Bedel-Mattmuller et al., 2022; Deleidi et al., 2020; Kathuria & Natarajan, 2022; Melnikova, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Sektor Kunci Kabupaten Bekasi

Sehubungan dengan adanya kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan dalam sektor ekonomi, maka untuk memahaminya diperlukan beberapa metode analisis diantaranya adalah metode Location Quotient (LQ), yang merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi, model tersebut digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi (Szakálné Kanó et al., 2022). Melalui pendekatan perbandingan LQ biasanya fokus pada kegiatan mengukur sejauhmana konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi (Herath & Jayanthakumaran, 2020). Selain metode LQ, juga digunakan analisis Tipologi Klassen, alat analisis yang membantu menemukan komoditi

yang paling penting atau unggulan di suatu daerah (Nihayah et al., 2021; Warlina et al., 2023). Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah tertentu dengan pertumbuhan ekonomi daerah lain yang menjadi acuan secara lokal dan membandingkan komoditi tersebut dengan nilai rata-rata di tingkat yang lebih tinggi atau secara nasional (Badrudin et al., 2021; Tanjung et al., 2021). Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan komoditi yang membentuk variabel regional di suatu daerah. Analisis shift-share juga dipakai untuk melihat pergeseran dan peran perekonomian di suatu wilayah.

3.1.1 Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor ini adalah elemen vital dalam perekonomian Kabupaten Bekasi. Meskipun kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Bekasi secara keseluruhan cenderung stabil dengan rata-rata kurang dari 1.5 persen setiap tahunnya, sektor ini memegang peran penting sebagai lumbung padi di wilayah Jawa Barat bagian utara. Terdiri dari subsektor pertanian, peternakan, dan perikanan, pertumbuhan sektor ini di Kabupaten Bekasi menunjukkan fluktuasi yang signifikan, berbeda dengan tren nasional dan provinsi. Meski selama delapan tahun terakhir kontribusi sektor tersebut relatif tetap, analisis mengindikasikan peningkatan kontribusi selama tahun-tahun pandemi, bahkan jika tipis. Perbandingan pertumbuhan sektor tersebut menggambarkan inkonsistensi dan fluktuasi yang mencolok baik di tingkat Jawa Barat atau Nasional. Sebagai contoh, pada tahun 2019, pertumbuhan sektor ini mencatatkan angka minus sebesar -3,05 persen, sementara pada tahun pandemi 2020 dan 2021, pertumbuhan positif sebesar 4,11 persen dan 6,05 persen, melampaui pertumbuhan nasional dan provinsi. Dalam sektor ini terdapat fluktuasi yang sangat tajam, hal

ini menunjukkan bahwa harus ada perluasan kebijakan yang lebih terorganisir lagi kedepannya agar dapat mengatasi inkonsistensi dan memperkuat struktur ekonominya.

3.1.2 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri memainkan peran sentral dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah dengan memberikan peluang pekerjaan yang luas dan menciptakan nilai tambah terbesar, membantu mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran. Penilaian perkembangan sektor industri sering kali dilakukan melalui pengukuran nilai produksi dari berbagai kelompok industri. Proses produksi yang efektif memerlukan koordinasi dari berbagai sistem produksi yang terbentuk dalam suatu kegiatan. Sistem produksi ini terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengubah input produksi menjadi output. Kontribusi sektor industri di Kabupaten Bekasi sangat signifikan, menyumbang lebih dari 75 persen terhadap perekonomian daerah dan menjadikannya sebagai pusat industri yang memimpin Jawa Barat maupun Nasional. Meskipun kontribusinya selama 8 tahun terakhir mengalami fluktuasi, tetapi tetap di atas 75 persen, menunjukkan kestabilan relatif. Selama tahun pandemi 2020, sektor industri Kabupaten Bekasi mengalami penurunan kontribusi yang lebih dalam dibanding tingkat provinsi dan nasional, dipengaruhi oleh penurunan daya beli masyarakat, permintaan ekspor yang menurun, dan pembatasan sosial. Namun, di tahun 2021, sektor ini menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,48 persen, mencerminkan langkah positif menuju normal baru dalam aktivitas ekonomi.

3.1.3 Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan memiliki peran krusial dalam meningkatkan pendapatan riil masyarakat suatu daerah, yang kemudian dapat dialokasikan sebagai sumber investasi yang lebih besar. Hubungan yang terjalin antar sektor ekonomi di suatu wilayah mencerminkan keterkaitan yang esensial antara satu sektor dengan sektor lainnya. Perdagangan menjadi tulang punggung dalam memastikan kelancaran aliran kebutuhan pokok masyarakat, serta menarik kegiatan ekonomi. Pengembangan sektor perdagangan bukan hanya mendukung pertumbuhan ekonomi yang cepat dan merata, tetapi juga memberikan kontribusi penting kepada masyarakat dalam menciptakan lapangan usaha, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan. Sebagai sektor ekonomi terbesar ketiga di Kabupaten Bekasi, setelah industri dan konstruksi, kontribusi perdagangan terhadap perekonomian daerah tersebut selama 8 tahun terakhir telah melampaui 5 persen. Meskipun mengalami fluktuasi, kontribusi sektor perdagangan menunjukkan trend positif bahkan selama periode pandemi. Pertumbuhannya yang pesat pada tahun 2019, mencapai 9,6 persen, mengindikasikan keberlanjutan aktivitas UMKM di Kabupaten Bekasi. Pengembangan sektor perdagangan tidak hanya menjadi peluang untuk diversifikasi ekonomi namun juga sebagai strategi untuk mengurangi dampak jangka panjang apabila sektor utama mengalami goncangan. Meski mengalami penurunan pada tahun 2020 karena dampak dari penurunan daya beli masyarakat akibat kebijakan pembatasan sosial, sektor perdagangan Kabupaten Bekasi tetap menunjukkan potensi pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 9,6 persen pada tahun 2021, mencerminkan daya adaptasi dan ketangguhan sektor ini di tengah tantangan ekonomi.

3.1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Merujuk pada konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berupa konsumsi barang dan jasa, sehingga rumah tangga berperan sebagai pengguna akhir atas berbagai jenis barang dan jasa yang ada dalam perekonomian. Klasifikasi ini dapat dibagi ke dalam 12 kategori COICOP, meliputi makanan, minuman, pakaian, perumahan, hiburan, pendidikan, dan lainnya. Di Kabupaten Bekasi, konsumsi rumah tangga memainkan peran utama dalam perekonomian dengan kontribusi lebih dari 35 persen setiap tahunnya, bahkan menunjukkan trend peningkatan selama periode pandemi. Sebelum pandemi, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Kabupaten Bekasi mengalami fluktuasi ringan, tetapi pasca pandemi, pertumbuhannya menjadi negatif akibat penurunan daya beli masyarakat sebagai dampak dari pembatasan sosial dan pandemi. Pemulihan ekonomi dan upaya jaring pengaman sosial diharapkan dapat mengembalikan daya beli masyarakat dan merestorasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi positif.

3.2 Analisis Sektor Unggulan Daerah

3.2.1 Analisis *Shift Share*

Analisis shift share di Kabupaten Bekasi mengadopsi perbandingan komponen perubahan struktural sektor berdasarkan nilai ekonomi Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah acuan, selama periode 2014 hingga 2021. Hasil analisis shift share didekomposisi menjadi beberapa komponen, termasuk KPP, KPPW, PB, dan Total Pertumbuhan. Makna dari hasil analisis ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan nilai KPP, KPPW, dan PB yang negatif, mengindikasikan pergerakan struktural yang lambat dan daya saing rendah dibandingkan dengan Jawa Barat, meskipun sektor ini tumbuh sebesar 1

persen selama periode tersebut. Kedua, sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai negatif untuk semua komponen, menandakan sektor yang tidak produktif di Kabupaten Bekasi tanpa pertumbuhan, keunggulan kompetitif, dan daya saing. Ketiga, sektor Industri Pengolahan menunjukkan nilai KPP, KPPW, dan PB yang negatif, menandakan pergerakan struktural yang lambat dan daya saing rendah, meskipun sektor ini tumbuh 25 persen. Fenomena menarik muncul karena meski sektor Industri memberikan kontribusi tinggi bagi Kabupaten Bekasi, analisis perubahan struktural menunjukkan trend negatif sebesar -6 persen, disebabkan oleh perkembangan industri di wilayah lain seperti Wilayah Rebana dan Priangan Timur. Keempat, sektor Pengadaan Listrik dan Gas juga menunjukkan nilai negatif untuk semua komponen, menandakan ketidakproduktifan sektor tersebut. Kelima, sektor 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 17 menunjukkan nilai positif pada seluruh komponen, mengindikasikan potensi pengembangan sektor di Kabupaten Bekasi. Dari semua sektor tersebut, sektor Informasi dan Teknologi menonjol dengan perubahan struktural terbesar, menandakan potensi untuk pengembangan lebih lanjut di Kabupaten Bekasi, terutama karena kedekatannya dengan Ibukota, memungkinkan penangkapan peluang pertumbuhan dari Metropolitan Jabodetabek.

3.2.2 Analisis LQ (*Location Quotient*)

Dalam kajian ini, data PDRB Riil (Atas Dasar Harga Konstan) Kabupaten Bekasi selama periode 2014 hingga 2021 menjadi bahan untuk menganalisis sektor ekonomi di wilayah tersebut. PDRB Provinsi Jawa Barat dengan periode waktu yang sama dijadikan sebagai wilayah acuan. Sebuah sektor dianggap sebagai sektor utama jika memiliki nilai Location Quotient (LQ) lebih besar dari 1 dan nilai tersebut cenderung konsisten

selama beberapa tahun. Analisis LQ memperlihatkan bahwa Sektor (3) Industri Pengolahan dan Sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas adalah sektor utama di Kabupaten Bekasi dengan nilai LQ yang signifikan, yaitu 1,82 dan 1,37 secara berurutan. Sementara itu, sektor lainnya seperti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi, Informasi dan Komunikasi, serta yang lainnya, memiliki nilai LQ rata-rata di bawah 1 selama 10 tahun terakhir, menandakan bahwa sektor-sektor tersebut tidak termasuk dalam sektor utama di Kabupaten Bekasi. Analisis LQ menyimpulkan bahwa hanya dua sektor, Industri Pengolahan dan Pengadaan Listrik dan Gas, yang memegang peranan sebagai sektor utama di Kabupaten Bekasi, sesuai dengan keadaan riil perekonomian di Kabupaten Bekasi yang menunjukkan dominasi dan kontribusi besar dari sektor industri sebagai salah satu pusat industri nasional.

3.2.3 Analisis Tipologi Klassen

Untuk mengklasifikasikan sektor perekonomian Kabupaten Bekasi maka dipakailah Analisis Klassen Typology, dengan fokus pada data PDRB selama 8 tahun terakhir, yakni 2014 hingga 2021. Terdapat empat klasifikasi sektor ekonomi: *develop sector* (sektor maju), *stagnant sector* (sektor maju tetapi tertekan), *developing sector* (sektor sedang berkembang), dan *underdeveloped sector* (sektor relatif tertinggal). Hasil analisis memperlihatkan bahwa hanya Sektor (3) Industri Pengolahan yang masuk dalam *developing sector*, dengan rata-rata pertumbuhan dan kontribusi yang mengungguli wilayah acuan, Provinsi Jawa Barat. Sektor Industri Pengolahan menjadi motor utama pembentukan PDRB di Kabupaten Bekasi dan diharapkan terus berkembang. Sektor (5) Pengadaan Air, Sampah, dsb, Sektor (6) Konstruksi, Sektor (7)

Perdagangan, hingga sektor lainnya tergolong sebagai *developing sector*, menunjukkan potensi pertumbuhan dengan rata-rata pertumbuhan lebih cepat daripada provinsi tetapi masih tertinggal dari segi kontribusi. Sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas termasuk dalam *stagnant sector*, sementara Sektor (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan serta Sektor (2) Pertambangan masuk dalam *underdeveloped sector*. Keseluruhan analisis Klassen Typology sejalan dengan hasil analisis LQ, dengan Sektor Industri Pengolahan sebagai *leading sector* di Kabupaten Bekasi, diperkuat oleh tingginya kontribusi sektor industri dan konsentrasi kawasan industri di wilayah tersebut, menunjukkan sektor industri sebagai pendorong utama ekonomi Kabupaten Bekasi.

3.3 Analisis Kesesuaian Sektor Unggulan dengan Dokumen

Perencanaan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis dengan menggunakan metode LQ terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ diantaranya Sektor (3) Industri Pengolahan, dan Sektor (4) Pengadaan Listrik dan Gas. Berdasarkan analisis LQ, sektor tersebut merupakan sektor utama yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Bekasi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien LQ rata-rata masing-masing sebesar 1,82 dan 1,41. Berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031, untuk melihat pengembangan berbagai wilayah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Wilayah Pengembangan dan Arah Fungsi WP
di Kabupaten Bekasi

Wilayah Pengembangan (WP)	Kecamatan	Arahan Fungsi WP
I	Bekasi bagian tengah, dengan pusat di perkotaan Tambun dan meliputi wilayah pelayanan Tambun Selatan, Cibitung, Cikarang Utara, Cikarang Barat, Cikarang Timur, dan Cikarang Selatan;	Diarahkan dengan fungsi utama pengembangan industri, perdagangan dan jasa, perumahan dan permukiman, pariwisata dan pendukung kegiatan 14 industry;
II	Bekasi bagian selatan, dengan pusat di perkotaan Sukamahi dan meliputi wilayah pelayanan Cikarang Pusat, Setu, Serang Baru, Cibarusah, dan Bojongmangu;	Diarahkan dengan fungsi utama pengembangan pusat pemerintahan kabupaten,
III	Bekasi bagian timur, dengan pusat di perkotaan Sukamulya dan meliputi wilayah pelayanan Sukatani, Karang Bahagia, Pebayuran, Sukakarya, Kedungwaringin, Tambelang, Sukawangi, dan Cabangbungin;	Diarahkan dengan fungsi utama pengembangan pertanian lahan basah, perumahan dan permukiman;
IV	Bekasi bagian utara, dengan pusat diperkotaan Pantai Makmur, dan meliputi wilayah pelayanan Tarumajaya, Muaragembong, Babelan, dan Tambun Utara	Diarahkan dengan fungsi utama pengembangan wilayah, dan pelestarian kawasan hutan lindung

Sumber: Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011 – 2031

3.4 Analisis Proyeksi

Dalam proyeksi Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bekasi untuk periode 2022-2027, tiga skenario telah ditetapkan dengan asumsi yang berbeda. Skenario moderat didasarkan pada asumsi

kondisi ekonomi dan politik global yang stabil, nilai tukar yang cenderung stabil, peningkatan daya beli secara perlahan, harga minyak global yang meningkat wajar, perkembangan terkendali terhadap COVID-19 dan penurunan tensi politik global. Skenario pesimis memperhitungkan pemulihan ekonomi global yang lambat, penurunan signifikan nilai tukar, pertumbuhan daya beli yang stagnan, kenaikan drastis harga minyak, peningkatan kasus COVID-19, dan kelanjutan konflik Rusia-Ukraina. Skenario optimis, sementara itu, didasarkan pada asumsi pemulihan ekonomi dan politik global yang cepat, nilai tukar yang stabil, peningkatan daya beli yang cepat, harga minyak global yang stabil, normalisasi pandemi COVID-19, dan penurunan tensi politik global. Dengan ketiga skenario tersebut, proyeksi PDRB Kabupaten Bekasi memberikan gambaran potensial variasi dalam pertumbuhan ekonomi berdasarkan kondisi eksternal yang mungkin terjadi.

3.4.1 Proyeksi PDRB ADHK

Berdasarkan hasil analisis dengan mempertimbangkan beberapa asumsi utama yang memiliki relasi dengan perkembangan PDRB Kabupaten Bekasi yang meliputi stabilitas kondisi ekonomi dan politik global, pemulihan daya beli pasca pandemi, nilai tukar dan harga minyak serta memperhatikan *baseline* data eksisting capaian PDRB Kabupaten Bekasi selama 10 tahun terakhir 2012-2021, sehingga didapatkan proyeksi PDRB Kabupaten Bekasi dengan menggunakan metode *forecasting* menggunakan model ARIMA dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2027 pada Tabel 2.

$$X_t = 10887227 + 0.2369X_{t-1} + e_t$$

Dalam perhitungan dan analisis, tiga skenario telah ditetapkan untuk proyeksi Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga

Konstan (PDRB ADHK) Kabupaten Bekasi. Skenario moderat menggambarkan kondisi pemulihan ekonomi yang cenderung stabil, dengan proyeksi PDRB ADHK pada tahun 2022 sebesar Rp.265.33 Triliun, meningkat menjadi Rp.278.65 Triliun pada tahun 2023, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp.346.46 Triliun pada tahun 2027.

Tabel 2. Proyeksi PDRB ADHK Kabupaten Bekasi tahun 2022-2027

Tahun	Capaian PDRB ADHK Kabupaten Bekasi (Juta Rupiah)		
2011	164,538,843.00		
2012	175,279,801.72		
2013	186,479,889.48		
2014	197,448,314.79		
2015	206,259,373.16		
2016	216,286,591.90		
2017	228,203,598.90		
2018	242,023,294.01		
2019	252,051,029.14		
2020	242,959,085.80		
2021	251,828,574.60		
Tahun	Proyeksi PDRB ADHK Kabupaten Bekasi (Juta Rupiah)		
	Skenario Moderat	Skenario Pesimis	Skenario Optimis
2022	265,333,041.67	264,479,164.12	265,886,919.22
2023	278,658,480.77	277,352,744.69	280,164,216.85
2024	293,783,919.87	290,761,020.81	295,806,818.92
2025	310,009,358.96	305,771,172.53	313,247,545.40
2026	326,234,798.06	320,861,798.61	330,607,797.51
2027	346,460,237.16	337,818,029.31	351,902,445.01

Sumber: data diolah, 2023

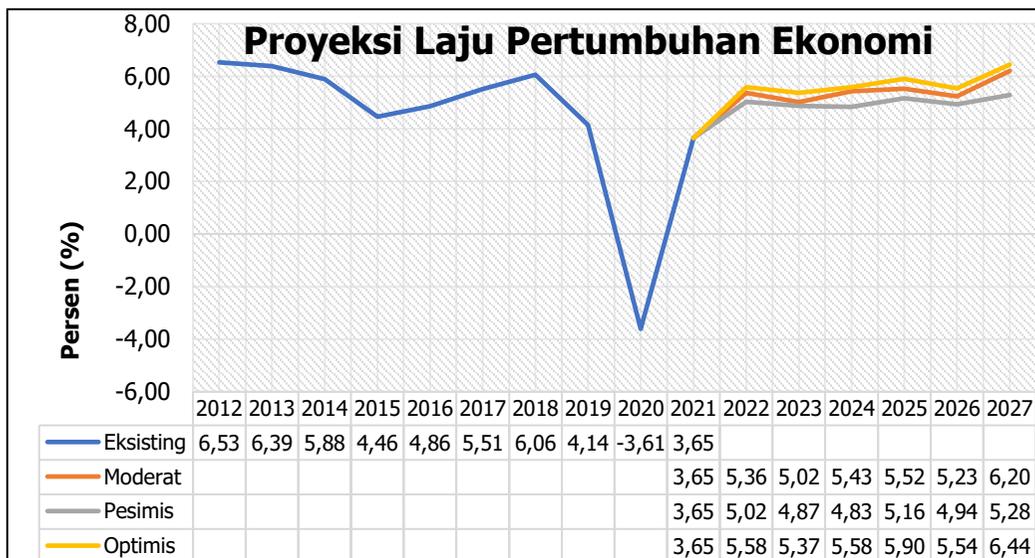
Skenario pesimis, yang mengindikasikan pemulihan ekonomi yang cenderung lambat, memproyeksikan PDRB ADHK Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 sebesar Rp.264.47 Triliun, dengan peningkatan bertahap menjadi Rp.320.86 Triliun pada tahun 2026 dan Rp.337.81 Triliun pada

tahun 2027. Di sisi lain, skenario optimis yang menggambarkan kondisi pemulihan ekonomi yang cenderung cepat memproyeksikan PDRB ADHK pada tahun 2022 sebesar Rp.265.88 Triliun, naik menjadi Rp.280.16 Triliun pada tahun 2023, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp.351.90 Triliun pada tahun 2027. Proyeksi ini memberikan gambaran variasi potensial dalam perkembangan ekonomi Kabupaten Bekasi selama beberapa tahun ke depan, dengan skenario moderat sebagai titik tengah, skenario pesimis sebagai alternatif yang lebih konservatif, dan skenario optimis sebagai proyeksi yang lebih optimistis.

3.4.2 Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi

Selanjutnya hasil perhitungan proyeksi PDRB ADHK Kabupaten Bekasi untuk 5 tahun kedepan dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2027 dapat digunakan untuk memperkirakan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi. Adapun Proyeksi Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bekasi selama 5 tahun kedepan.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi sebelum terjadinya pandemi covid-19 cenderung fluktuatif di angka 4%-6%, akan tetapi setelah terjadinya pandemi covid-19, Kabupaten Bekasi terkena dampak yang cukup dalam karena merupakan salah satu daerah konsentrasi industri nasional dimana sektor industri mengalami resesi yang cukup dalam pada tahun 2020 akibat penurunan daya beli yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi di tahun 2020 menjadi minus 3.61%. Sejalan dengan pemulihan ekonomi yang terjadi didukung dengan instrumen kebijakan di tingkat pusat maupun daerah, pada tahun 2021 laju pertumbuha ekonomi Kabupaten Bekasi kembali tumbuh positif di angka 3.65%.



Sumber: data diolah, 2023

Gambar 1. Proyeksi LPE Kabupaten Bekasi Tahun 2022-2027

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bekasi yang didasarkan kepada data proyeksi PDRB ADHK ditetapkan menjadi 3 skenario. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bekasi tahun 2022 diperkirakan sebesar 5,02-5,58 persen, kemudian untuk tahun 2023 diproyeksikan LPE Kabupaten Bekasi diperkirakan sebesar 4,87-5,37 persen, pada tahun 2024 diproyeksikan sebesar 4,83-5,58 persen, selanjutnya di tahun 2025 diproyeksikan sebesar 5,16-5,9 persen dan di tahun 2026 dan 2027 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bekasi masing-masing diproyeksikan sebesar 4,94-5,54 persen dan 5,28-6,44 persen.

3.4.3 Proyeksi PDRB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku)

Berdasarkan hasil analisis dengan memperhatikan beberapa asumsi utama yang memiliki relasi dengan perkembangan PDRB Kabupaten Bekasi yang meliputi stabilitas kondisi ekonomi dan politik global, pemulihan

daya beli pasca pandemi, nilai tukar dan harga minyak serta memperhatikan *baseline* data eksisting capaian PDRB ADHB Kabupaten Bekasi selama 10 tahun terakhir 2012-2021, didapatkan proyeksi PDRB Kabupaten Bekasi dengan menggunakan metode menggunakan model ARIMA dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2027 pada Tabel 3.

$$X_t = 17678289 - 0.9999X_{t-1} + e_t$$

Tabel 3. Proyeksi PDRB ADHB Kabupaten Bekasi tahun 2022-2027

Tahun	Capaian PDRB ADHB Kabupaten Bekasi (Juta Rupiah)		
2012	188,175,424.82		
2013	206,362,677.07		
2014	227,567,623.66		
2015	250,948,057.02		
2016	261,910,564.60		
2017	281,821,526.57		
2018	305,343,046.50		
2019	327,729,762.19		
2020	317,779,737.20		
2021	340,431,184.60		
Tahun	Proyeksi PDRB ADHB Kabupaten Bekasi (Juta Rupiah)		
	Skenario Moderat	Skenario Pesimis	Skenario Optimis
2022	370,157,602.77	358,137,485.54	382,177,720.01
2023	391,228,807.88	379,208,636.55	403,248,979.21
2024	399,419,988.79	387,399,721.30	411,440,256.27
2025	417,133,269.90	405,112,852.16	429,153,687.63
2026	440,957,958.33	428,834,843.26	453,081,073.40
2027	462,029,163.43	449,905,756.38	474,152,570.49

Sumber: Hasil Analisis

Dalam perhitungan dan analisis melalui tiga skenario proyeksi Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHB) Kabupaten Bekasi, dapat diidentifikasi ketiga kondisi ekonomi yang berbeda. Skenario pesimis memproyeksikan PDRB ADHB Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 sebesar Rp.358.13 Triliun, meningkat menjadi Rp.379.20 Triliun pada tahun 2023, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp.449.90 Triliun pada tahun 2027. Skenario moderat menunjukkan

proyeksi PDRB ADHB Kabupaten Bekasi pada tahun 2022 sebesar Rp.370.15 Triliun, meningkat menjadi Rp.391.22 Triliun pada tahun 2023, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp.462.02 Triliun pada tahun 2027. Sementara skenario optimis memproyeksikan PDRB ADHB Kabupaten Bekasi untuk tahun 2022 sebesar Rp.382.17 Triliun, meningkat menjadi Rp.403.24 Triliun pada tahun 2023, dan terus tumbuh hingga mencapai Rp.474.15 Triliun pada tahun 2027. Dengan demikian, ketiga skenario ini memberikan gambaran variasi potensial mengenai perkembangan ekonomi Kabupaten Bekasi dalam rentang waktu 2022-2027, dengan skenario pesimis sebagai prediksi yang lebih konservatif, skenario moderat sebagai titik tengah, dan skenario optimis sebagai proyeksi yang lebih optimistis.

4. Kesimpulan

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Bekasi menunjukkan fluktuasi yang sangat tajam sehingga mengindikasikan inkonsistensi dalam pergerakan strukturalnya. Sektor Industri memiliki kecenderungan kontribusi yang sedikit menurun bagi perekonomian Kabupaten Bekasi, tetapi dari segi pertumbuhan mengalami perbaikan setelah pandemi sejalan dengan pertumbuhan di tingkat provinsi dan nasional. Perkembangan kontribusi sektor Perdagangan sejalan dengan peningkatan aktivitas UMKM di Kabupaten Bekasi selama beberapa tahun terakhir. Perkembangan ini merupakan peluang yang dapat terus dipertahankan untuk proses diversifikasi aktivitas ekonomi Kabupaten Bekasi supaya tidak tergantung kepada sektor industri saja. Pengembangan sektor Perdagangan sangat penting untuk meminimalisir efek jangka panjang apabila suatu saat sektor utama di Kabupaten Bekasi mengalami guncangan (shock). Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki peran terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bekasi dengan

kontribusi lebih dari 35 persen setiap tahunnya. Bahkan pada tahun pandemi konsumsi Rumah Tangga justru menunjukkan trend kontribusi yang cenderung meningkat. Dari segi pertumbuhannya, konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bekasi sebelum pandemi, tumbuh berfluktuasi ringan. Tetapi setelah pandemi, pertumbuhannya negatif sebagai implikasi dari menurunnya daya beli masyarakat akibat pandemi, pembatasan sosial, dsb.

Hasil analisis shift share menunjukkan fenomena yang menarik karena sektor Industri di satu sisi memiliki kontribusi yang sangat tinggi bagi Kabupaten Bekasi dengan sumbangannya sebesar lebih dari 75 persen di setiap tahunnya. Akan tetapi apabila dilakukan analisa terhadap indikator perubahan struktural, sektor ini justru mengalami perubahan struktural yang negatif sebesar -6 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa sektor industri memiliki trend yang menurun dalam kontribusinya terhadap sektor yang sama di Jawa Barat maupun perekonomian Jawa Barat secara umum yang disebabkan oleh peningkatan daerah lain dalam perkembangan sektor industrinya seperti perkembangan industri di Wilayah Rebana dan Priangan Timur. Hasil perhitungan analisis LQ menunjukkan sektor utama yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Kabupaten Bekasi yang ditunjukkan dengan nilai koefisien LQ rata-rata masing-masing sebesar 1.82 dan 1.37 yaitu sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Sektor tergolong kedalam *develop sector* atau sektor maju dan tumbuh pesat yaitu sektor Industri Pengolahan karena memiliki nilai rata-rata pertumbuhan dan nilai rata-rata kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah acuan yaitu provinsi Jawa Barat.

Proyeksi laju pertumbuhan ekonomi, PDRB ADHK dan PDRB ADHB Kabupaten Bekasi tahun 2022-2027 didapatkan 3 skenario tergantung asumsi sentimen ekonomi yaitu skenario pesimis, skenario moderat dan skenario optimis. Proyeksi LPE Kabupaten Bekasi di tahun 2022 adalah sebesar 5,02 s/d 5,58 persen, sedangkan di tahun 2027 diperkirakan 5,28 s/d 6,44 persen.

Daftar Pustaka

- Badrudin, R., Tkela, M., & Siregar, B. (2021). The Effect of Village Funds on Inclusive Village Development in Indonesia. *Studies of Applied Economics*, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4626>
- Bedel-Mattmuller, M., El Kadiri, F., & Felder Zentz, L. (2022). Regional Analysis of the Impact of the 2020 Health Crisis on the Private-Sector Wage Bill: Structural and Local Effects. *Economie et Statistique / Economics and Statistics*, 536–37, 95–114. <https://doi.org/10.24187/ecostat.2022.536.2082>
- Deleidi, M., Paternes Meloni, W., & Stirati, A. (2020). Tertiarization, productivity and aggregate demand: evidence-based policies for European countries. *Journal of Evolutionary Economics*, 30(5), 1429–1465. <https://doi.org/10.1007/s00191-019-00647-6>
- Herath, S., & Jayanthakumaran, K. (2020). Employment change in mining and manufacturing in Australia, 2010/11 - 2015/16: Dissecting the subnational patterns and concentrations. *Australasian Journal of Regional Studies*, 26(1), 29–54.
- Kathuria, V., & Natarajan, R. R. (2022). What Role Has Structural Change Played in Growth Accelerations for the Indian States? An Analysis

- for Pre- and Post-liberalization Periods. *South Asia Economic Journal*, 23(1), 61–85. <https://doi.org/10.1177/13915614221076210>
- Kurniasih, C. E., Utami, B. C., Isbah, U., Kornita, S. E., & Tampubolon, D. (2021). Konsentrasi Spasial Dan Spesialisasi Sektor Ekonomi Wilayah. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(2), 96–102. <https://doi.org/10.29303/jseh.v7i2.34>
- Melnikova, L. V. (2021). Spatial Analysis of the Dynamics of Structural Shifts in the Economies of Russian Regions in 2004–2019. *Regional Research of Russia*, 11(4), 454–463. <https://doi.org/10.1134/S2079970521040249>
- Napitupulu, R. Y. F., Kumenaung, A. G., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pertumbuhan Dan Stuktur Ekonomi Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 106–116.
- Nihayah, D. M., Gravitiani, E., & Rahayu, S. A. T. (2021). Does The Clean Development Mechanism Exist In Developing Countries After An International Agreement? *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(5), 409–417. <https://doi.org/10.32479/ijeep.11514>
- Setiawan, I., Nur'eni, N., & Putran, S. (2020). Pengembangan Analisis Gerombol Berhirarki Dengan Ketergantungan Spasial Pada Indikator Makro Sosial Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tengah. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 179–188. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v4i1.582>
- Simanjuntak, A., & Silitonga, I. M. (2020). Pengaruh Peranan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Untuk Peningkatan Kualitas Perencanaan Partisipatif Dalam Sistem Perencanaan Pembangunan.

METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist, 3(2), 97–112.

Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.

Szakálné Kanó, I., Sávai, M., & Vida, G. (2022). The changing Hungarian labour market structures and spatial features between 2001 and 2016. *Területi Statisztika*, 62(5), 483–509. <https://doi.org/10.15196/TS620501>

Tanjung, G. S., Suryantini, A., & Utami, A. W. (2021). The Priorities of Leading Sub-Sector in The Sector of Agriculture, Forestry, and Fisheries in Economic Development in Bangka Belitung Province. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 7(2), 160–175. <https://doi.org/10.18196/agraris.v7i2.11615>

Warlina, L., Soegoto, E. S., Supatmi, S., Oktafiani, D., & Jatnika, R. (2023). Regional competitive advantage of agriculture as the leading sector in Garut Regency, West Java province, Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.15549/jeecar.v10i1.1084>